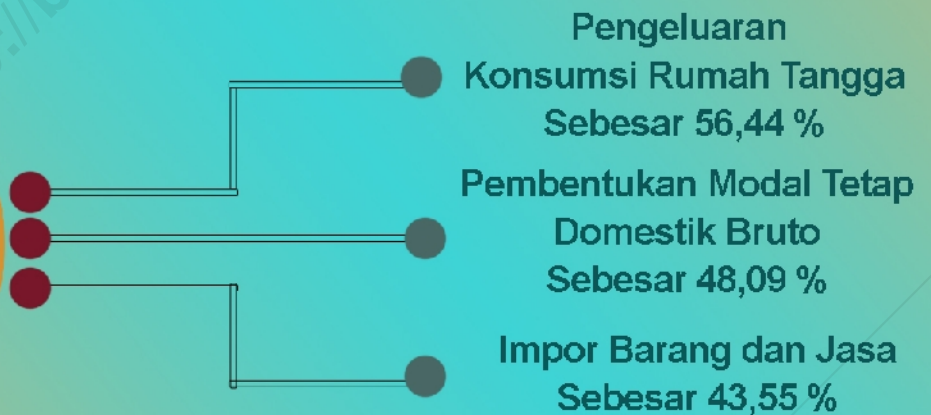


# PDRB regional domestik

## Produkt Regional Domestik

Kabupaten Bantaeng  
Menurut Pengeluaran

## 2010 - 2016



BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BANTAENG

---

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BANTAENG  
MENURUT PENGELUARAN  
2010 - 2016**

<http://bantaengkab.go.id>

---

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BANTAENG  
MENURUT PENGELUARAN  
2010- 2016**

Nomor Publikasi :  
Katalog BPS : 9302023

Ukuran Buku : 21,6 x 27,9 cm  
Jumlah Halaman : vi + 48 halaman

Naskah:  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng

Gambar dikutip dari Google

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

---

<http://bantaengkab.bps.go.id>

---

---

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :pendekatan produksi/penyediaan (PDB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bantaeng, September 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bantaeng,



**H. Kanna, S.Sos, M.Si**

---

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Tabel .....	iv
Daftar Grafik.....	v
Daftar Lampiran .....	vi
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1.   Pengertian Produk Domestik Regional Bruto .....	2
1.2.   Perubahan Tahun Dasar PDRB.....	5
<b>BAB II     METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....</b>	<b>9</b>
2.1   Pengeluaran Konsumsi Akhir RumahTangga .....	10
2.2   Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	12
2.3   Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah .....	14
2.4   Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	17
2.5   Perubahan Inventori .....	20
2.6   Ekspor Impor .....	23
<b>BAB III    TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BANTAENG BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN KABUPATEN BANTAENG TAHUN 2012-2016.....</b>	<b>24</b>
3.1   Perkembangan PDRB Pengeluaran .....	25
3.2   Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	30
3.3   Perkembangan Konsumsi LNPRT .....	32
3.4   Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah .....	33

---

3.5 Perkembangan Pemebentukan Modal Tetap Bruto .....	35
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori .....	36
3.7 Perkembangan Ekspor Impor Antar daerah.....	38
BAB IV PENUTUP .....	39
LAMPIRAN .....	41
DAFTAR PUSTAKA .....	47

<http://bantaengkab.bps.go.id>

---

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng Tahun 2012-2016 .....	25
Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng Tahun 2012-2016.....	26
Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2012 – 2016 .....	27
Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng Tahun 2012 – 2016.....	28
Tabel 5. Laju Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bantaeng, Tahun 2012- 2016.....	29
Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bantaeng 2012-2016.....	30
Tabel 7. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Bantaeng 2012-2016.....	32
Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bantaeng 2012-2016.....	33
Tabel 9. Perkembangan PMTB Kabupaten Bantaeng 2012 – 2016 .....	35
Tabel 10. Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Bantaeng, 2012 – 2016.....	36



---

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2012-2016.....	27

<http://bantaengkab.bps.go.id>

---

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2010-2016.....	42
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2010-2016 ...	43
Tabel 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2010-2016.....	44
Tabel 4. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2010-2016.....	45
Tabel 5. Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2010-2016 .....	46

---

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

<http://bantaengkab.bps.go.id>

## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, disamping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>1</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep<sup>2</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut

<sup>1</sup>Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

<sup>2</sup>Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)

---

diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metode dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua

---

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik  
- Disebut sebagai pendekatan “riil”  
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi akhir
GFCF ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan diatas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antarwilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

---

## 1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

### Apa yang Dimaksud dengan SNA2008?

SNA2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

---

## Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

## Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

## Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

---

<sup>4</sup>SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"



---

## Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
  - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
  - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
  - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
  - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*).Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
  - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
  - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
  - h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan

cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

**Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010**

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

---

**BAB II**  
**METODA ESTIMASI DAN**  
**SUMBER DATA**

<http://bantaengkab.bps.go.id>

## 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

### i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

<sup>5</sup>Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

---

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

#### iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

#### v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

---

## **2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NONPROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)**

### **i Pendahuluan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan dibawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### **ii Konsep dan definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### **iii. Cakupan**

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

### **iv. Sumber Data**

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumahtangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS

- 
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
  - d. Indeks Harga Konsumen, BPS

**v. Metoda Estimasi**

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

---

## 2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.



### iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota;b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-Pkabupaten/kota.

### iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

### v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

PK-P atas dasar harga Berlaku = Output-Penjualan barang dan jasa+*Social transfer in kind purchased market production*+Output Bank Indonesia

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstandiestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

<http://bantaengkab.bps.go.id>

---

## 2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

### i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

### ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

### iii Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

#### iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

#### v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

##### ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

---

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply :  $\text{PMTB atas dasar harga Berlaku} = \text{Total Supply Barang} \times \text{Rasio PMTB}$

Pendekatan Ekstrapolasi:  $\text{PMTB atas dasar harga Konstan (t)} = \text{PMTB atas dasar harga (t-1)} \times \text{Indeks Produksi (t)}$

<http://bantaengkab.bps.go.id>

---

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

### i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumahtangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

---

### iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

### iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjenk Kementan.

### v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

---

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = Volume inventori (t) - Volume inventori (t-1) x Harga per unit

PI atas dasar harga Konstan = PI atas dasar harga Berlaku / IHPB

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga Konstan = Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t) -  
Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)

PI atas dasar harga Berlaku = PI atas dasar harga Konstan x IHPB rata-rata (t)

<http://bantaengkab.bps.go.id>



---

## 2.6 EKSPOR - IMPOR

### i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestiknya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan kesuatu wilayah.

### ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

### iii Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor keluar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

### iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

---

**BAB III**  
**TINJAUAN PEREKONOMIAN**  
**KABUPATEN BANTAENG MENURUT**  
**PDRB PENGELUARAN 2012 -2016**

<http://bantaengkab.go.id>

Secara umum, struktur perekonomian Kabupaten Bantaeng selama periode 2012 s.d 2016 tidak terlalu banyak mengalami perubahan signifikan. Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Bantaeng sebagian besar digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) dan sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran akan diuraikan pada bagian berikut:

### 3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB BANTAENG MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Bantaeng 2016 mulai menunjukkan percepatan pertumbuhan setelah kurun waktu empat tahun terakhir pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan. Namun secara umum perekonomian terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga terus menunjukkan arah yang positif. Percepatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran,  
Kabupaten Bantaeng 2012 - 2016**  
(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*)	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2.246,90	2.562,15	2.909,48	3.256,15	3.546,51
2. Konsumsi LNPRT	60,70	73,22	87,78	95,34	105,77
3. Konsumsi Pemerintah	530,81	595,72	655,38	725,33	822,70
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.660,33	1.935,96	2.299,90	2.646,16	3.022,01
5. Perubahan Inventori	106,19	124,42	(108,82)	86,35	80,90
6. Ekspor Barang dan Jasa	981,22	1.045,29	1.339,52	1.247,80	1.442,42
7. Impor Barang dan Jasa	1.760,73	1.986,44	2.219,45	2.452,81	2.736,41
<b>PDRB</b>	<b>3.825,42</b>	<b>4.350,32</b>	<b>4.963,80</b>	<b>5.604,33</b>	<b>6.283,89</b>

Catatan: \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

Nilai PDRB Bantaeng atas dasar harga berlaku (adhb) selama periode 2012-2016 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai PDRB tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan perubahan volume. Struktur PDRB Pengeluaran selama lima tahun terakhir tidak mengalami banyak perubahan. Komponen Konsumsi rumah tangga dan PMTB menjadi komponen yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap PDRB Pengeluaran.

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dinilai dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Bantaeng pada periode 2010-2015 dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran,  
Kabupaten Bantaeng 2012 - 2016**  
(Miliar Rp)

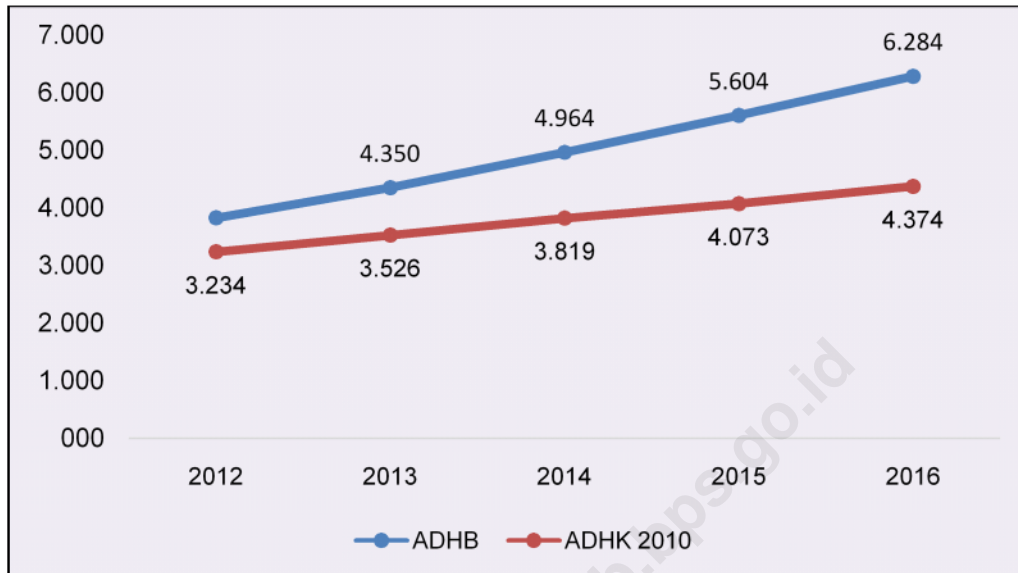
Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*)	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.928,07	2.059,52	2.198,84	2.336,91	2.470,09
2. Konsumsi LNPRT	54,02	60,57	65,74	67,11	69,27
3. Konsumsi Pemerintah	457,25	473,48	484,51	505,95	540,97
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.446,53	1.627,00	1.795,40	1.939,11	2.113,33
5. Perubahan Inventori	93,87	106,53	(87,72)	64,89	59,08
6. Ekspor Barang dan Jasa	648,30	701,84	939,30	827,50	898,23
7. Impor Barang dan Jasa	1.393,58	1.503,33	1.576,80	1.668,89	1.777,31
<b>PDRB</b>	<b>3.234,46</b>	<b>3.525,61</b>	<b>3.819,28</b>	<b>4.072,58</b>	<b>4.373,65</b>

Catatan: \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan (adhk) di Kabupaten Bantaeng meningkat, yakni sebesar 3.234,46 miliar rupiah (2012); 3.525,61 miliar rupiah (2013); 3.819,28 miliar rupiah (2014); 4.072,58 miliar Rupiah (2015); dan 4.373,65 miliar Rupiah (2016). Secara umum, nilai PDRB adhk menunjukkan tren peningkatan.

**Grafik 1. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2012-2016**



Dari grafik diatas, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

**Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2012 - 2016**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2012	2013	2014	2015*)	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	58,74	58,90	58,61	58,10	56,44
2. Konsumsi LNPRT	1,59	1,68	1,77	1,70	1,68
3. Konsumsi Pemerintah	13,88	13,69	13,20	12,94	13,09
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	43,40	44,50	46,33	47,22	48,09
5. Perubahan Inventori	2,78	2,86	(2,19)	1,54	1,29
6. Ekspor Barang dan Jasa	25,65	24,03	26,99	22,27	22,95
7. Impor Barang dan Jasa	46,03	45,66	44,71	43,77	43,55
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Catatan: \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi

Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor Daerah Barang dan Jasa (E), dan Impor Daerah barang dan jasa.

Dari tabel 3 diatas terlihat bahwa selama periode 2012-2016, produk yang masih dikonsumsi di wilayah Kabupaten Bantaeng sebgaiian besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 55 persen). Besarnya porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut merupakan faktor pendorong utama besarnya permintaan barang dan jasa. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan peranan sekitar 43-48 persen. Di sisi lain, perdagangan antar daerah Bantaeng yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor barang dan jasa antar daerah dan impor barang dan jasa antar daerah, menunjukkan bahwa nilai impor antar daerah cenderung lebih tinggi dari nilai ekspor antara daerah. Kecenderungan perdagangan antar daerah Bantaeng selama periode 2012-2016 selalu menunjukkan posisi “defisit”.

Selama lima tahun terakhir, ekspor antar daerah dan impor antar daerah memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB. Namun pada tahun 2016, kontribusi ekspor antar daerah mengalami peningkatan dari 22,227 persen menjadi 22,95 persen; demikian halnya dengan impor antar daerah mengalami penurunan dari 43,77 persen menjadi 43,55 persen. Dengan kata lain, sebagian produk-produk yang dibutuhkan masyarakat Bantaeng sudah dapat dipenuhi produksi di daerah Bantaeng pula. Adapun proporsi konsumsi akhir pemerintah berada direntang 12,94- 13,88 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRBADHK 2010  
Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng  
Tahun 2012- 2016**

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2012	2013	2014	2015*)	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7,80	6,82	6,76	6,28	5,70
2. Konsumsi LNPRT	8,43	12,13	8,53	2,09	3,22
3. Konsumsi Pemerintah	4,33	3,55	2,33	4,42	6,92
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15,88	12,48	10,35	8,00	8,98
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	(3,17)	8,26	33,83	(11,90)	8,55
7. Impor Barang dan Jasa	8,36	7,88	4,89	5,84	6,50
<b>PDRB</b>	<b>9,67</b>	<b>9,00</b>	<b>8,33</b>	<b>6,63</b>	<b>7,39</b>

Catatan: \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 4, selama periode tahun 2012 - 2016 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng mengalami perlambatan, yakni sebesar 9,67persen (2012); 9,00 persen (2013); 8,33 persen (2014); 6,63 persen (2015); dan 7,39 persen (2016).

**Tabel 5. Laju Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bantaeng 2012 - 2016**

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2012	2013	2014	2015*)	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7,79	6,75	6,36	5,30	3,04
2. Konsumsi LNPRT	6,24	7,58	10,47	6,39	7,48
3. Konsumsi Pemerintah	7,37	8,38	7,51	5,98	6,08
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,85	3,67	7,66	6,53	4,79
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	19,71	(1,60)	(4,25)	5,74	6,49
7. Impor Barang dan Jasa	10,35	4,58	6,52	4,4,2	4,76
<b>PDRB</b>	<b>7,42</b>	<b>4,33</b>	<b>5,33</b>	<b>5,88</b>	<b>4,41</b>

Catatan: \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Indeks implisit<sup>6</sup> PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2010- 2015, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Bantaeng untuk periode 2012 - 2016.

<sup>6</sup> Indeks perkembangan

### 3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Bantaeng, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Bantaeng maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumahtangga.

**Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi RumahTangga  
Kabupaten Bantaeng, 2012 – 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB(Miliar Rp)	2.246,90	2.562,15	2.909,48	3.256,15	3.546,51
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1.928,07	2.059,52	2.198,84	2.336,91	2.470,09
Proporsi terhadap PDRB	58,74	58,90	58,61	58,10	56,44
Rata-rata konsumsi per- Rumah Tangga (Ribu Rp)					
a. ADHB(Ribu Rp)	50.839,42	57.584,13	64.932,63	72.329,99	78.299,67
b. ADHK 2010 (Ribu Rp)	43.625,44	46.287,59	49.073,58	51.910,57	54.534,53
Rata-rata konsumsi per- Kapita(Ribu Rp)					
a. ADHB(Ribu Rp)	12.517,19	14.150,36	15.961,34	17.755,72	19.220,48
b. ADHK 2010 (Ribu Rp)	10.741,04	11.374,42	12.062,78	12.743,12	13.386,77
Pertumbuhan <sup>7</sup>					
a. Total konsumsi RT	7,80	6,82	6,76	6,28	5,70
b. Per RT	7,08	6,10	6,02	5,78	5,05
c. Perkapita	7,18	5,90	6,05	5,64	5,05
Jumlah penduduk (000 orang)	179,800	181,006	182,283	183,386	184,517
Catatan: *) angka sementara **) angka sangat sementara					

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2012 - 2016 pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga, yang pada gilirannya menaikkan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

<sup>7</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)



---

Selama periode 2012 - 2016 porsi pengeluaran konsumsi rumahtangga terhadap total PDRB memiliki kecenderungan menurun. Pada tahun 2012 persinya masih 58,74 persen, mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 58,90 persen dan terus menurun hingga tahun 2016 menjadi 56,44 persen. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestic (termasuk yang berasal dari import antardaerah) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi untuk rumah tangga.

Secara rata-rata, konsumsi per rumahtangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2012, setiap rumahtangga di Kabupaten Bantaeng menghabiskan dana sekitar Rp 50,40 juta setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran tersebut meningkat dari Rp 57,58 juta pada tahun 2013 menjadi Rp 78,30 juta pada tahun 2016.

Sementara itu, atas dasar harga konstan (2010) rata-rata konsumsi per rumahtangga tumbuh pada kisaran 6,01 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 7,08 persen. Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi per-kapita secara "riil" meningkat pada kisaran 5,05-7,18 persen.

### 3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Konsumsi akhir LNPRT perannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi.

**Tabel 7. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Bantaeng 2012 - 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	60,70	73,22	87,78	95,34	105,77
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	54,02	60,57	65,74	67,11	69,27
Proporsi terhadap PDRB (%)	1,59	1,68	1,77	1,70	1,68

Catatan: \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

Secara umum, walaupun proporsi Konsumsi LNPRT terhadap PDRB cukup kecil, namun rata-rata konsumsi LNPRT di Bantaeng terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, baik atas dasar harga berlaku (adhb) maupun atas dasar harga konstan (adhk 2010). Peranan pengeluaran konsumsi LNPRT masih menunjukkan fluktuasi yang tidak terlalu tajam dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, titik tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 1,77 persen dan terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,59 persen.

### 3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Bantaeng serta perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini

**Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bantaeng 2012 - 2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	530,81	595,72	655,38	725,33	822,70
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	457,25	473,48	486,51	505,95	540,97
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	13,88	13,69	13,20	12,94	13,09
Konsumsi Pemerintah per- kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB (Ribu Rp)	2.952,24	3.291,18	3.595,42	3.955,22	4.453,84
b. ADHK 2010 (Ribu Rp)	2.543,11	2.615,83	2.658,02	2.758,92	2.928,66
Pertumbuhan <sup>8</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	4,33	3,55	2,33	4,42	6,92
b. Konsumsi perkapita	3,63	2,86	1,61	3,80	6,15
Jumlah penduduk (000 org)	179,800	181,006	182,283	183,386	184,517

Catatan: \*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2012 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar Rp530,81 miliar, kemudian terus meningkat hingga pada tahun 2016 mencapai Rp822,70 miliar. Sementara itu konsumsi atas dasar harga konstan 2010 mengalami peningkatan pula dari tahun 2012 yaitu Rp457,25 miliar menjadi Rp540,97 miliar pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil konsumsi pemerintah pada tahun 2016 mengalami peningkatan.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa secara proporsi, pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB terus mengalami penurunan, dari 13,88 persen pada tahun 2012 menjadi 12,94 persen pada tahun 2015. Namun proporsi ini mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 menjadi 13,09 persen.

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRBatas dasar harga konstan (ADHK 2010)

---

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita searah dengan peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara total. Pada tahun 2016 konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga berlaku sebesar Rp4.453,84 ribu. Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita ini menggambarkan besarnya layanan yang telah diberikan pemerintah kepada setiap penduduk.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan fluktuasi baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemeritaan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Mulai tahun 2012 sampai 2014 pertumbuhannya terus melemah. Jika tahun 2012 konsumsi pemerintah mampu tumbuh sebesar 4,33 persen, di tahun 2013 melemah menjadi 3,55 persen, dan terus melambat sampai tahun 2014 menjadi 2,33 persen. Namun di tahun 2015 terjadi percepatan pertumbuhan menjadi 4,42 persen. Kemudian pada tahun 2016 menjadi 6,59 persen.

Nilai rata-rata konsumsi pemerintah perkapita memiliki pola yang sama dengan konsumsi pemerintah secara total. Mulai tahun 2012 sampai 2014 pertumbuhannya terus melemah. Jika tahun 2012 konsumsi pemerintah mampu tumbuh sebesar 3,63 persen, di tahun 2013 melemah menjadi 2,86 persen, dan terus melambat sampai tahun 2014 menjadi 1,61 persen. Namun di tahun 2015 terjadi percepatan pertumbuhan menjadi 3,80 persen. Kemudian pada tahun 2016 menjadi 6,15 persen.

### 3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>9</sup>. Fungsi capital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

**Tabel 9. Perkembangan PMTB Kabupaten Bantaeng 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)	1.660,33	1.935,96	2.299,90	2.646,16	3.022,01
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1.446,53	1.627,00	1.795,40	1.939,11	2.113,33
Proporsi terhadap PDRB (%ADHB)	43,40	44,50	46,33	47,21	48,09
Pertumbuhan <sup>10</sup> (%)					
Total PMTB	15,88	12,48	10,35	8,00	8,98

Catatan: \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

PMTB menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Namun secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2012-2016 mengalami perlambatan berangsur-angsur dari 15,88 persen pada tahun 2012 menjadi 8,98 persen pada tahun 2016. Melambatnya pertumbuhan PMTB ini tidak berarti bahwa iklim investasi sedang lesu. Namun, karena pembangunan telah berjalan sekian lama dan telah terbentuk berbagai asset hasil investasi, maka kebutuhan untuk peningkatan investasi pada kelompok tertentu tidak lagi sebesar tahun-tahun sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa PMTB ini berkembang sesuai dengan pola kebutuhan pembangunan.

<sup>9</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

<sup>10</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRBatas dasar harga konstan (ADHK 2010)

### 3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 10. Perkembangan Perubahan Inventori  
Kabupaten Bantaeng 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	106,19	124,42	(108,82)	86,35	80,90
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	93,87	106,53	(87,72)	64,89	59,08
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	2,78	2,86	(2,19)	1,54	1,29

Catatan: \*) angka sementara

\*\*\*) angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada tahun 2012 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar Rp 106,19 miliar. Tahun 2013 perubahan inventori meningkat menjadi Rp124,42 miliar, sedangkan tahun 2014 menurun drastis

---

menjadi minus Rp 108,82 miliar. Di tahun 2015 kembali meningkat menjadi Rp 86,35 miliar, dan di tahun 2016 meningkat menjadi Rp 80,90 miliar.

<http://bantaengkab.bps.go.id>

### 3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antardaerah dikurangi impor antardaerah. Berbeda dengan perhitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada perhitungan ekspor-impor antardaerah tidak tersedia sumber data sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut.

Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar wilayah menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.



---

<http://bantaengkab.bps.go.id>

***BAB IV***  
***PENUTUP***



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2012 s.d 2016 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Bantaeng pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2012 s.d 2016, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Bantaeng terhadap ekonomi luar daerah.

---

<http://bantaengkab.bps.go.id>

***LAMPIRAN***



**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Atas Dasar Harga Berlaku  
Tahun 2010-2016 (Juta Rupiah)**

PDRB Pengeluaran (Seri 2010)	[Seri 2010] PDRB Seri 2010 menurut Pengeluaran (Juta Rupiah) Harga Berlaku						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1.671.657,36	1.933.754,24	2.246.899,08	2.562.148,33	2.909.481,09	3.256.151,32	3.546.505,20
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	45.904,26	52.692,32	60.697,12	73.216,43	87.780,91	95.337,26	105.766,39
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	416.769,74	473.869,47	530.813,33	595.724,09	655.384,74	725.332,04	822.699,58
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.125.301,62	1.353.622,34	1.660.330,80	1.935.959,91	2.299.899,50	2.646.161,33	3.022.006,05
5. Perubahan Inventori	77.791,48	59.046,16	106.191,39	124.422,13	(108.817,61)	86.345,24	80.896,34
6. Ekspor Barang dan Jasa	568.256,47	846.537,16	981.221,59	1.045.287,98	1.339.521,42	1.247.803,41	1.442.421,76
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.209.381,61	1.472.405,56	1.760.733,33	1.986.442,02	2.219.452,94	2.452.805,29	2.736.407,35
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	2.696.299,33	3.247.116,14	3.825.419,99	4.350.316,84	4.963.797,11	5.604.325,31	6.283.887,98

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Tahun 2010-2016 (Juta Rupiah)**

PDRB Pengeluaran (Seri 2010)	[Seri 2010] PDRB Seri 2010 menurut Pengeluaran (Juta Rupiah) Harga Konstan 2010						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1.671.657,36	1.788.581,12	1.928.067,54	2.059.524,23	2.198.842,99	2.336.913,32	2.470.087,15
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	45.904,26	49.821,50	54.021,50	60.571,63	65.737,39	67.108,18	69.266,36
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	416.769,74	438.280,70	457.251,52	473.480,32	484.512,27	505.947,12	540.973,42
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.125.301,62	1.248.270,44	1.446.529,07	1.626.996,65	1.795.395,78	1.939.109,51	2.113.331,71
5. Perubahan Inventori	77.791,48	40.828,29	93.870,45	106.526,43	(87.718,42)	64.892,59	59.078,98
6. Ekspor Barang dan Jasa	568.256,47	669.535,43	648.301,15	701.841,08	939.300,85	827.496,01	898.228,94
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1.209.381,61	1.286.028,09	1.393.582,26	1.503.328,38	1.576.795,11	1.668.886,08	1.777.314,42
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	2.696.299,33	2.949.289,40	3.234.458,97	3.525.611,95	3.819.275,75	4.072.580,65	4.373.652,13

**Tabel 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng Atas Dasar Harga Berlaku  
Tahun 2010-2016 (Persen)**

PDRB Pengeluaran (Seri 2010)	[Seri 2010] Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	62,00	59,55	58,74	58,90	58,61	58,10	56,44
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,70	1,62	1,59	1,68	1,77	1,70	1,68
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	15,46	14,59	13,88	13,69	13,20	12,94	13,09
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	41,74	41,69	43,40	44,50	46,33	47,22	48,09
5. Perubahan Inventori	2,89	1,82	2,78	2,86	(2,19)	1,54	1,29
6. Ekspor Barang dan Jasa	21,08	26,07	25,65	24,03	26,99	22,27	22,95
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	44,85	45,35	46,03	45,66	44,71	43,77	43,55
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

**Tabel 4. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Tahun 2010-2016 (Persen)**

PDRB Pengeluaran (Seri 2010)	[Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran (Persen)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	6,99	7,80	6,82	6,76	6,28	5,70
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,53	8,43	12,13	8,53	2,09	3,22
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,16	4,33	3,55	2,33	4,42	6,92
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	10,93	15,88	12,48	10,35	8,00	8,98
5. Perubahan Inventori*	-	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	17,82	(3,17)	8,26	33,83	(11,90)	8,55
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6,34	8,36	7,88	4,89	5,84	6,50
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	9,38	9,67	9,00	8,33	6,63	7,39

**Tabel 5. Laju Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Tahun 2010-2016 (Persen)**

PDRB Pengeluaran (Seri 2010)	[Seri 2010] Laju Implisit PDRB Seri 2010 menurut Pengeluaran (Persen)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	8,12	7,79	6,75	6,36	5,30	3,04
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5,76	6,24	7,58	10,47	6,39	7,48
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8,12	7,37	8,38	7,51	5,98	6,08
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	8,44	5,85	3,67	7,66	6,53	4,79
5. Perubahan Inventori*	-	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	26,44	19,71	(1,60)	(4,25)	5,74	6,49
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	14,49	10,35	4,58	6,52	4,42	4,76
8. PRODUK DOMESTIK BRUTO	10,10	7,42	4,33	5,33	5,88	4,41



---

<http://bantaengkab.bps.go.id>

## ***DAFTAR PUSTAKA***

- 
1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
  2. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
  3. Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat, berbagai seri, Jakarta.
  4. Profil Ekonomi Rumahtangga 1998, Jakarta 1999.
  5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
  6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
  7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
  8. *Input-Output Table and Analysis, Studies in Methods*, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
  9. *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.
  10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
  11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://bantaeng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK**

**KABUPATEN BANTAENG**

Jl. Merpati No. 19, Bantaeng 92411

Telp (0431) 21072, Faks (0431) 22603

Email : [bps7303@bps.go.id](mailto:bps7303@bps.go.id)